

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Return On Assets* (ROA)

2.1.1.1 Definisi *Return On Assets*

Sofyan Syafri Harahap (2013:305) mendefinisikan *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh bila diukur dari nilai aktiva dengan cara membagi laba bersih yang didapat dengan rata-rata total aset perusahaan.

Return On Assets (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Eduardus Tandelilin, 2010:372).

Adapun definisi *Return On Assets* (ROA) menurut Irham Fahmi (2013:137) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi atau total aktiva yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki perusahaan.

Dari pengertian tersebut, maka *Return On Assets* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

(Eduardus Tandelilin, 2010:372)

Keterangan :

1. Laba bersih setelah pajak merupakan penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok (*Net Operating Income*) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (*Non Operating Income*) selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.
2. Menurut PSAK No. 16 Tahun 2011 aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Total aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar, aktiva tetap, serta aktiva tidak berwujud.

Adapun kriteria penetapan peringkat *return on assets* menurut Bank Indonesia :

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
ROA > 2%	1	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 2%	2	Baik
0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Baik
0% ≤ ROA < 0,5%	4	Kurang Baik
ROA < 0%	5	Tidak Baik

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Assets* (ROA), yang berarti perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.1.2 Kegunaan *Return On Assets*

Menurut Munawir (2010:91), kegunaan dari *Return On Asset* (ROA), yaitu:

1. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. *Return On Asset* (ROA) dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui di mana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
5. *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat

digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Menurut Kasmir (2016:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Perusahaan dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya total *revenue* tersebut, maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik (Apri, 2017). Begitu pula menurut Dewi dan Yennisa (2017) mengatakan bahwa semakin besar profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mengandung berita baik dan akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.2.1 Definisi *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016:142) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Prihantoro (2013) menyatakan bahwa DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

2.1.2.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2016:158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

1. Hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik dari sumber yang berasal dari perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya. Total hutang terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Irham Fahmi, 2013:163).
2. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban, terdiri dari modal disetor dan laba ditahan (PSAK Pasal 49 Tahun 2002).

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan menggunakan hutang untuk modal bisnis. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban, resiko yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan ini merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat, akibatnya perusahaan cenderung akan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik (Nurmiati, 2016).

2.1.3 Firm Size

2.1.3.1 Definisi Firm Size

Menurut Bambang Riyanto (2011:305) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan.

Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas* yang lebih besar (Agus Sartono, 2014:321).

Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2011:234) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Dari berbagai pendapat para ahli, maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.2 Klasifikasi *Firm Size*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta - 500 juta	>300 juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 juta –10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar
Usaha Besar	>10 Miliar	> 50 Miliar

(Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008)

Sedangkan menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

2.1.3.3 Pengukuran *Firm Size*

Dalam penelitian ini *firm size* diukur dengan total aset, total aset dipilih sebagai proksi dari variabel *firm size* karena lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Menurut Jogiyanto (2013:282) ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total aset biasanya lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel aset diperhalus menjadi Ln Total Aset.

$$Firm Size = Total Assets \dots\dots\dots(3)$$

PSAK No. 16 Tahun 2011 menyebutkan bahwa aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Total Aset terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset tidak berwujud. Aset lancar mudah dikonversikan menjadi uang tunai dan memiliki masa manfaat biasanya satu tahun, seperti kas, piutang dagang,

perlengkapan kantor, persediaan barang dagang. Sedangkan aset tetap tidak mudah dikonversi menjadi uang tunai, biasanya memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan. Aset tidak berwujud merupakan aset yang tidak memiliki keberadaan fisik, meliputi *good will*, hak paten, hak cipta, hak sewa, merek dagang dan lain-lain.

Perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, dan sistem akuntansi yang canggih (Bunga dan Gayatri, 2018).

2.1.4 *Outsider Ownership*

2.1.4.1 Definisi *Outsider Ownership*

Struktur kepemilikan menurut Jensen *and* Meckling dalam Dwimayanti (2014) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik.

Menurut Dwimayanti (2014) kepemilikan publik merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*).

Sedangkan menurut Abdul Rozak (2012) kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yaitu individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham dibawah lima persen yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan pemilik dari dalam, dimana kecil kemungkinan dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis

perusahaan sehari-hari. Ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemilik perusahaan dari pihak luar (Dewi dan Yenisa, 2017).

2.1.4.2 Pengukuran *Outsider Ownership*

Kepemilikan pihak luar perusahaan diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (masyarakat/publik) dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini sejalan dengan pengukuran yang dipakai dalam penelitian Sanjaya (2016) dan Dwimayanti (2014).

$$OWN = \frac{\text{Saham pihak luar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

1. Saham pihak luar adalah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (Dwimayanti, 2014).
2. Jumlah saham beredar merupakan kuantitas saham yang beredar di pasar modal yang dapat ditransaksikan baik itu dijual atau dibeli oleh investor. Saham beredar meliputi saham biasa, saham preferen, serta saham istimewa (Darmadji dan Fakhrudin dalam Ira dan Imron, 2015).

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa maupun kritikan atau komentar yang dianggap opini publik atau masyarakat sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan dengan sekehendak hati menjadi

perusahaan yang berjalan dengan pengawasan. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk melakukan kinerja dengan baik dalam menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan ekonomi (Rini, 2010).

2.1.5 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

2.1.5.1 Definisi Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai (Yulintang, 2014).

Menurut Wahyu (2010) ketepatan waktu (*timeliness*) adalah suatu cara untuk mendukung relevansi suatu informasi, agar disajikan secara transparan dan berkualitas.

Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu, apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Trisiana, 2017).

Wolk, Dodd, dan Tearney dikutip dalam Apri (2017) menjelaskan: “*To be relevant, information must be timely, which means that it must be available to decision makers before it loses its capacity to influence decisions*”. Untuk menjadi

relevan, informasi harus tepat waktu, yang berarti informasi harus tersedia bagi para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.

Untuk menyediakan informasi yang tepat waktu, perlu untuk melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga dapat mengurangi keandalan informasi tersebut. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat lagi bagi pengambilan keputusan. Maka manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan keuangan secara tepat waktu dengan ketentuan informasi yang andal.

2.1.5.2 Pengukuran Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy dimana angka 1 menunjukkan perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yaitu sebelum akhir bulan ke empat setelah tanggal laporan keuangan tahunan, dan angka 0 untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu yaitu perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan melebihi akhir bulan ke empat setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Keterlambatan terjadi jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya melewati batas waktu yang telah ditentukan. Ketentuan mengenai penyampaian laporan keuangan tahunan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan yang menyebutkan bahwa perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah

menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) paling lama akhir bulan ke 4 setelah tahun buku berakhir.

Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan melebihi batas waktu yang telah ditentukan akan dikenakan sanksi administrasi dan denda sesuai ketentuan yang berlaku. Sanksi yang dikenakan berdasarkan ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yaitu emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bursa Efek Indonesia juga menerbitkan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 yaitu peraturan Nomor I-H tentang sanksi. Terdapat empat bentuk sanksi yang dikenakan pada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya:

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan.
2. Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 31 hingga kalender ke 60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan.

3. Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke 60 hingga kalender ke 90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas.
4. Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan Keuangan merupakan salah satu informasi yang berperan penting dalam bisnis investasi di pasar modal, yang dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Pihak eksternal perusahaan memerlukan informasi dalam laporan keuangan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atas investasi yang akan dilakukannya.

Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu, karena apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Ketepatan waktu pelaporan keuangan memiliki beberapa faktor yang

dapat mempengaruhinya, antara lain *return on assets*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *outsider ownership*.

Return On Assets menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) *Return On Assets* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Indikator yang dipakai dalam menghitung *return on assets* menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) yaitu laba bersih setelah pajak dan total aktiva.

Penelitian I Made Dwi Marta Sanjaya dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016) menunjukkan hasil bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perusahaan yang memperoleh laba cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, sehingga perusahaan dipandang telah mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Investor menyukai *Return On Assets* yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba yang tinggi. Peningkatan nilai *Return On Assets* diyakini mampu menarik perhatian para investor dalam melakukan investasi karena investor akan memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik yang dapat mengembalikan modal yang telah diinvestasikannya. Laba menunjukkan laporan keuangan mengandung berita baik, maka perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan tersebut dengan tepat waktu (Dewi dan Yenisa, 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh teori sinyal yang dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi

lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Dalam situasi perusahaan mendapatkan keuntungan, manajemen perusahaan akan menggunakan informasi tersebut untuk memberikan sinyal kepada investor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Gafar, dkk. (2017), Enni Savitri, et al. (2019), Dimas Aldrian dan Nadirsyah (2019), dan Apri Fajar (2017) yang menemukan bukti bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian Nurmiati (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Menurut Hery (2016:142) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2016:157). Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Teori *pecking order* oleh Myers (1984) menyatakan bahwa perusahaan memprioritaskan sumber pembiayaan mereka dari pembiayaan internal dibanding pembiayaan eksternal, karena penambahan utang pada struktur modal perusahaan yang berlebihan dapat memiliki resiko gagal bayar. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan resiko keuangan yang tinggi pula karena perusahaan membiayai kegiatannya sebagian besar dari hutang kepada pihak luar, hal ini merupakan berita buruk bagi para investor. Besarnya hutang dalam laporan keuangan dapat menjadi

penilaian negatif di mata investor, maka perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi cenderung terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. *Debt to equity ratio* yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total ekuitas akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit, sehingga menyebabkan *audit delay* semakin panjang, akibatnya perusahaan cenderung akan tidak tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik (Nurmiati, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Pujiatmi dan Kun Ismawati (2018) yang memberikan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Nurmiati (2016), Ahmet Özkan (2019), dan Rizal Mawardi (2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan penelitian Abdul Gafar, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Menurut Bambang Riyanto (2011:305) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Jogiyanto, 2013:282).

Bunga Valentina dan Gayatri (2018), Dewi Utami & Yenisa (2017), I Made Dwi Marta Sanjaya dan Ni Gusti Putu Wirawati (2016) melakukan penelitian yang

menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian mendukung teori keagenan oleh Wallace (1995) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar biasanya menghadapi permintaan yang lebih besar pula mengenai informasi tentang aktivitas mereka dari supplier, konsumen dan analis. Untuk itu manajer sebagai agen akan menyampaikan informasi secara tepat agar dapat memenuhi permintaan informasi tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil, hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, sistem informasi yang canggih serta pengendalian internal yang memadai sehingga akan semakin mempercepat proses penyelesaian laporan keuangan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu dalam membiayai penyediaan informasi untuk keperluan pengungkapan kepada pihak eksternal perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki sumber daya yang relatif sedikit, sehingga perusahaan memungkinkan tidak memiliki informasi yang siap untuk disajikan sebagaimana yang dimiliki oleh perusahaan besar, sehingga perusahaan kecil memiliki biaya tambahan yang relatif besar dalam melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap. Namun penelitian yang dilakukan Nurmiati (2016), Pujiatmi dan Kun Ismawati (2018) menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Menurut Dwimayanti (2014) kepemilikan publik merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Indikator

kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan yaitu proporsi saham pihak luar (masyarakat/publik) dan jumlah saham yang beredar (Dwimayanti, 2014).

Perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu untuk memenuhi kepentingan publik agar investor mempunyai informasi untuk mengambil keputusan investasi secara cepat (Rini, 2010). Pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa maupun kritikan atau komentar yang dianggap opini publik atau masyarakat, sehingga kekuatan tersebut akan menekan manajemen untuk dapat menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambilnya. Teori keagenan oleh Raffournier (1995) menjelaskan dan memprediksi bahwa manajer perusahaan yang kepemilikannya menyebar diantara banyak pemilik mempunyai insentif untuk lebih mengungkapkan informasi guna membantu pemegang saham lebih jauh mengawasi perilakunya. Untuk memperkuat teori tersebut penulis menyertakan beberapa penelitian yang menyatakan kepemilikan luar memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, yaitu penelitian Enni Savitri, et al. (2019), Dimas Aldrian dan Nadirsyah (2019). Penelitian Bunga Valentina dan Gayatri (2018) juga memberikan bukti bahwa kepemilikan luar berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara penelitian Denny Andriana dan Nada Arina Raspati (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan luar berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ketepatan waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan harus disajikan pada kurun waktu teratur untuk memperlihatkan perubahan keadaan perusahaan yang pada gilirannya mungkin akan mempengaruhi prediksi dan keputusan pemakai (Yulintang, 2014). Ketepatan waktu diukur dengan variabel dummy dimana angka 1 ditujukan untuk perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, dan angka 0 untuk perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu.

Asumsi *return on assets*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *outsider ownership* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan didukung dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang diperkenalkan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini menjelaskan pihak perusahaan yang dalam hal ini manajer berusaha memberikan sinyal berupa informasi baik maupun buruk yang berkaitan dengan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Manajer akan menyampaikan sinyal berupa informasi positif kepada pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan secara tepat waktu jika nilai yang terkandung dalam laporan keuangan menunjukkan nilai yang baik. Jika nilai tersebut berada pada kategori tidak baik maka manajer cenderung menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu karena akan mempengaruhi penilaiannya dimata investor (Dewi dan Yenisa, 2017).

Manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan timbulnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi, yaitu

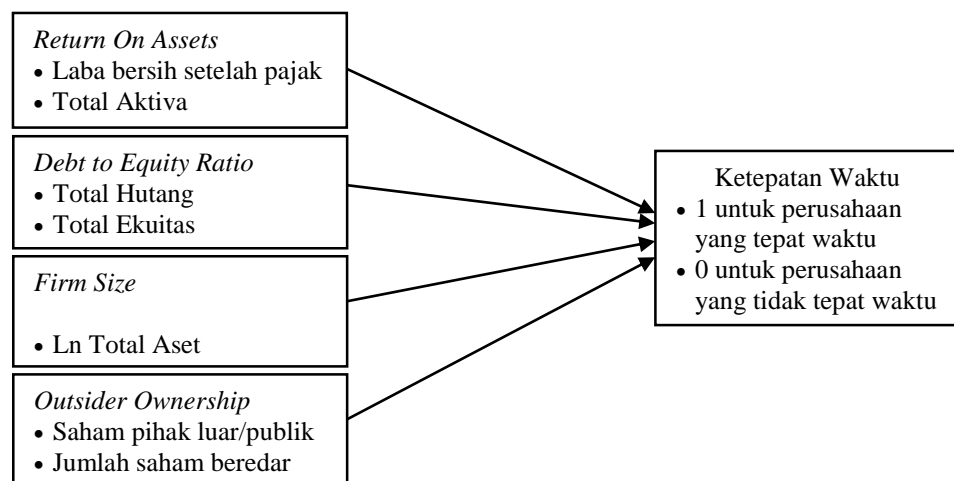
kondisi dimana pemilik perusahaan tidak mempunyai informasi yang mencukupi mengenai kinerja manajemen dan tidak mengetahui usaha yang dilakukan manajer dalam memberikan kontribusi pada perusahaan.

Menurut Abdul Gafar (2017) dalam hal ini ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi tersebut. Apabila laporan keuangan dijadikan sarana komunikasi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, maka manajemen perusahaan akan dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol kinerja manajemen berdasarkan informasi dalam sebuah laporan keuangan.

Adapun teori lain yang mendukung adanya pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, *firm size*, dan *outsider ownership* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu teori kepatuhan. Tyler dalam Wahyu (2010) menjelaskan dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental menggambarkan bahwa insentif yang diperoleh perusahaan terjadi bila perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, akan mendapatkan respon baik dari publik terhadap perusahaan itu sendiri. Perspektif normatif menggambarkan perusahaan cenderung mematuhi ketentuan dalam hal ini ketepatan waktu pelaporan keuangan karena dianggap sebagai suatu keharusan (*normative commitment through morality*) dan karena otoritas penyusun ketentuan tersebut mendikte perilaku untuk melaporkan keuangannya tepat pada waktu yang telah ditentukan (*normative commitment through legitimacy*) dalam hal ini adalah Otoritas Jasa Keuangan.

Perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada otoritas maupun kepada masyarakat karena menganggap ketepatan waktu sebagai suatu keharusan. Jika nilai *return on assets* tinggi dan *debt to equity ratio* rendah, maka perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan sesegera mungkin karena laporan keuangan berisi berita baik bagi para investor. Dengan menyampaikan laporan keuangan tepat waktu juga perusahaan berharap mendapatkan respon yang baik pula dari masyarakat karena laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Dengan demikian kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

—→ : Garis Pengaruh

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut penulis mengemukakan hipotesis yaitu:

H₁ : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H₃ : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H₄ : *Outsider Ownership* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.